

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Seni sebagai ekspresi estetik merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang nampak pada karya seni lewat medium alat yang digunakannya. Seni adalah manifestasi atau perwujudan keindahan manusia yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya. Karya seni merupakan hasil serangkaian proses kreatif yang dilakukan oleh seseorang (seniman). Seorang seniman yang melakukan kegiatan kreatif, pasti mengalami proses penciptaan yang diawali dengan munculnya ide yang datang dari hasil pengumpulan pengamatan, pengalaman, ataupun penghayatan yang telah dialami dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya, dimana terdapat aktivitas dari masyarakat yang salah satunya merupakan sebuah keresahan.

Dalam proses penciptaan karya seni yang akan dibuat, penulis terinspirasi dari keresahan yang dialami perempuan. Penciptaan karya ini dibuat untuk menyadarkan masyarakat agar lebih peduli terhadap perempuan dan memahami akan pentingnya kesetaraan gender di lingkungan masyarakat, selain itu juga tujuan penulis menciptakan karya ini bermaksud untuk mengubah cara pandang laki-laki terhadap perempuan. Karya lukis yang berukuran 100cm x 120cm, masing-masing memiliki judul yang berbeda-beda namun terdapat kesamaan konsep yaitu kesetaraan gender, dibuat dengan media cat akrilik di atas kanvas. Visualisasi karya lukis ini tentunya memiliki beberapa tahapan proses kreatif/metode penciptaan, yaitu:

A. Ide Berkarya

Terciptanya ide dalam berkarya ini muncul dari berbagai faktor, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang diawali dari keresahan dan pengalaman pribadi penulis dan faktor eksternal yang mempengaruhi ide berkarya penulis berasal dari lingkungan sosial, terutama dari permasalahan gender seperti posisi perempuan di masyarakat setara dengan laki-laki, adanya diskriminasi terhadap perempuan, adanya kesenjangan di dunia pekerjaan dan lain sebagainya.

Sejak penulis masih dibangku sekolah sampai sekarang, penulis masih akrab sekali mendengar perkataan atau perbuatan yang merendahkan perempuan. Ejekan yang paling sering didengar yaitu ejekan kepada perempuan yang memiliki cita-cita/pendidikan yang tinggi, diskriminasi terhadap perempuan dan masih banyak lagi. Hal ini menjadi daya tarik yang kuat untuk menyalurkan perasaan dan mengekspresikannya ke dalam bentuk karya lukis.

Berdasarkan dari ketertarikan tersebut, penulis mencoba mencari informasi mengenai kesetaraan gender yang kemudian dijadikan sebagai dasar gagasan dalam berkarya seni lukis menggunakan media cat akrilik.

B. Stimulasi

Stimulasi/stimulus merupakan dorongan atau rangsangan suatu gagasan. Dalam berkarya menghadirkan sebuah ide tanpa stimulus sangat sulit untuk dimunculkan. Hal ini merupakan awal hadirnya gagasan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Penulis sangat yakin dengan karya seni lukis yang penulis buat, karena pada tahap awal penulis mendapatkan inspirasi dari pengalaman masa lalu dan juga melihat situasi yang ada di lingkungan masyarakat.

Pada tahap ini penulis mencoba mengangkat isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau lebih populernya dikenal dengan kesetaraan gender. Tidak hanya pengalaman, penulis menggali kembali dari lingkungan masyarakat sekitar, penulis juga mencari informasi lain di internet. Dari hasil penelitian tersebut, menjadi daya tarik penulis untuk termotivasi dalam merancang karya seni lukis. Serta memberikan stimulus untuk mewujudkan dengan memvisualisasikan ide gagasan ini ke dalam karya lukis.

C. Kontemplasi

Kontemplasi merupakan proses pendalaman ide dengan melakukan perenungan tentang pemaknaan, maksud dan manfaat. Tahap kontemplasi ini merupakan tahap yang harus dilewati oleh setiap orang dalam menciptakan suatu karya seni. Dalam tahap kontemplasi ini penulis tidak sekedar melakukan perenungan agar mendapatkan ide/gagasan, tetapi didasari dengan kemampuan, teknik dan media yang penulis miliki.

Beberapa tahap dalam proses kontemplasi ini pada akhirnya memunculkan suatu keinginan penulis untuk mencoba mengangkat isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau lebih populernya dikenal dengan kesetaraan gender sebagai sumber inspirasi penulis dalam proses berkarya lukis.

Kontemplasi dalam sebuah proses kekaryaannya bisa juga disebut dengan langkah awal, dimana penulis memusatkan pikiran dan hati untuk mengembangkan gagasan mengenai kesetaraan gender yang ingin di visualisasikan dengan menarik. Pemilihan objek utama pada tiap karya dihasilkan melalui bentuk kesetaraan gender yang paling banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Dari situlah penulis memilih 4 tema besar pada tiap-tiap karya. Selanjutnya penulis memilih objek-objek, serta menyusun unsur-unsur dan prinsip seni untuk

dituangkan kedalam karya agar tercipta karya yang utuh. Selain itu penulis memilih teknik dan media yang cocok dengan penulis untuk mempermudah proses pembuatan karya lukis.

D. Pengolahan Ide

Setelah ide atau gagasan dalam berkarya seni lukis sudah tercapai dari hasil stimulasi dan kontemplasi, maka proses selanjutnya adalah pengolahan ide. Pengolahan ide merupakan proses pengolahan konsep yang lebih matang dengan mempertimbangkan segala aspek, kemudian diwujudkan dalam bentuk karya lukis. Dalam prosesnya dimulai dengan memperhatikan olah rasa, memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal, sampai pada perenungan ide dalam bentuk sketsa yang bertujuan sebagai gambaran atau bayangan karya yang akan dibuat untuk kemudian dipilah kembali mana yang sesuai dengan konsep sebelumnya.

Selain pengolahan ide sampai berupa sketsa, terdapat beberapa tahap kegiatan yang sangat berpengaruh dalam proses perenungan ide sampai akan dibuatnya empat karya dengan menggunakan pengayaan kubistis. Tahapan tersebut berupa studi-studi yang dilakukan penulis selama pengolahan ide berlangsung, antara lain:

1. Sketsa Awal

Sketsa awal berfungsi sebagai gambaran dasar pada tahap selanjutnya. Karena proses berkarya lukis penulis menggunakan pendekatan representasional dan kubisme, penulis menggunakan foto terlebih dahulu sebagai acuan. Foto tersebut dihasilkan penulis melalui media internet, yang kemudian disederhanakan menjadi bentuk kubistis. Dengan adanya sketsa awal ini, akan membantu penulis dalam berlatih membuat objek yang akan digambar.

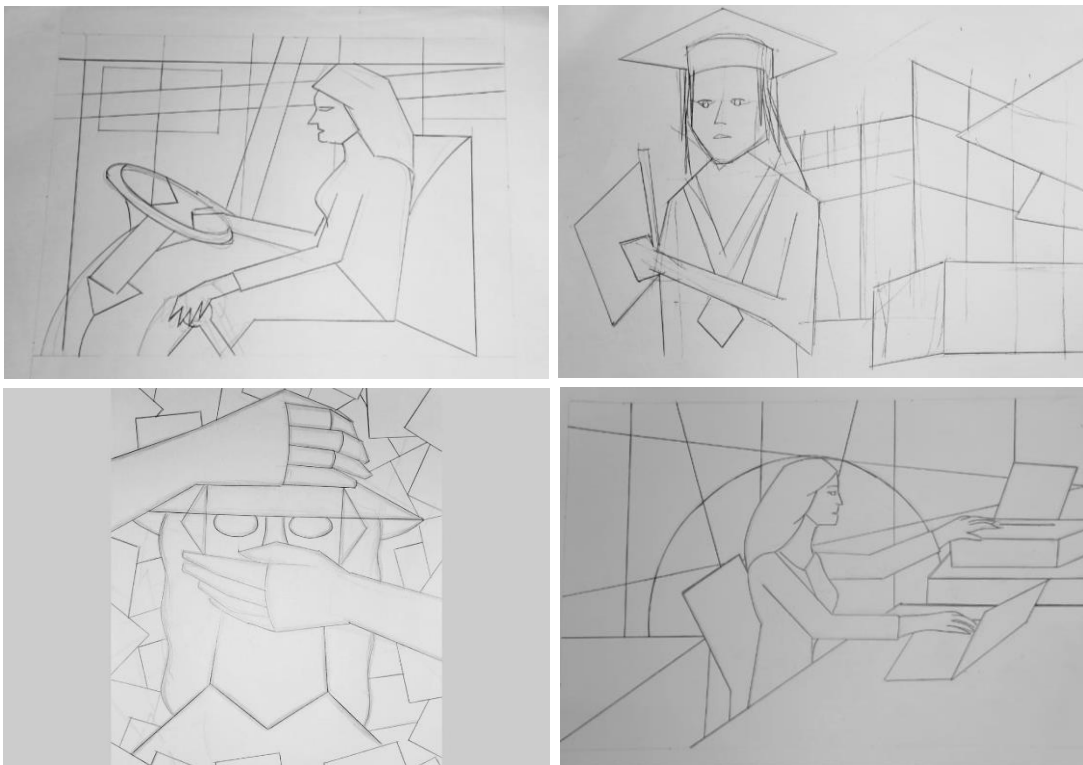




Gambar 3.1 Sketsa awal
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

E. Studi Gestur dan Komposisi

Studi gestur dan komposisi merupakan tahap yang penting dalam pengolahan ide. Studi gestur dan komposisi bertujuan sebagai acuan atau contoh yang akan digunakan penulis dalam berkarya lukis. Studi gestur dan komposisi berfungsi sebagai pembelajaran bagi penulis dalam membentuk proporsi dan kesatuan sebuah lukisan.



Gambar 3.2 Studi gestur dan komposisi
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

F. Alat dan Bahan

Dalam proses berkarya selain ide, alat dan bahan merupakan bagian terpenting dalam terwujudnya suatu karya seni. Sebuah alat dan bahan yang digunakan dalam proses berkarya dapat berpengaruh pada hasil lukisan. Oleh karena itu penulis mempersiapkan beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam proses berkarya, yaitu:

1. Kanvas

Kanvas merupakan salah satu bahan yang terpenting dalam proses berkarya seni lukis. Kanvas merupakan kain yang dibuat khusus untuk melukis dengan tekstur kain yang beragam dan dibentangkan di atas kayu atau spanram. Kain kanvas memiliki beragam jenis mulai dari ukuran ketebalan dan kekasaran sesuai kebutuhan pengguna. Kanvas yang penulis gunakan terdiri dari 4 (empat) buah yang berukuran 100cm x 120cm dengan jenis kain kanvas marsoto yang merupakan jenis kain kanvas yang paling tebal dan terasa agak kasar, jenis kain kanvas ini cukup kuat dan tidak mudah robek, ciri khas yang membedakan kain kanvas marsoto dengan kain kanvas jenis lainnya yaitu berupa bintik-bintik pada permukaan kanvas yang menyerupai tekstur kain cordura.



Gambar 3.3 Kanvas

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

2. Pensil

Pensil digunakan penulis sebagai alat untuk membuat sketsa di atas kertas dan sketsa pada media kanvas. Pensil yang digunakan penulis adalah pensil *Fabercastell*, dengan ketebalan 2B dan 8B. Penulis memilih pensil dengan ketebalan 8B, agar goresan pensil di atas kanvas dapat dilihat dengan jelas.



Gambar 3.4 Pensil

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

3. Penggaris

Penggaris digunakan penulis sebagai alat pengukur dan alat bantu gambar untuk menggambar garis lurus di kertas dan pada media kanvas. Penggaris yang digunakan penulis adalah penggaris *Butterfly* 30 cm.



Gambar 3.5 Penggaris

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

4. Gunting

Gunting digunakan penulis sebagai alat untuk menggunting/memotong kanvas yang akan digunakan untuk studi objek dengan ukuran A4 sebanyak 4 lembar.



Gambar 3.6 Gunting

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

5. Kuas

Keberadaan kuas sangat berpengaruh dalam proses penciptaan karya lukis ini, kuas digunakan untuk membuat garis, bentuk, dan pewarnaan dalam proses penciptaan seni lukis. Kuas yang digunakan dalam proses penciptaan cenderung bervariasi, mulai dari merk, jenis, dan ukurannya. Pemilihan kuas dengan ukuran yang berbeda-beda dilakukan dengan pertimbangan bentuk serta volume garis atau bidang yang akan diciptakan dimana setiap jenis kuas dan ukuran kuas memiliki hasil capaiannya masing-masing.



Gambar 3.7 Kuas

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Untuk kuas yang berukuran lebar atau disebut dengan jenis kuas blok digunakan dalam teknik *blocking* pada area objek yang lebar, menggunakan kuas Flat V-Tec nomor 5. Untuk penggarapan objek yang tidak terlalu besar menggunakan kuas Flat V-Tec nomor 20 dan Round V-tec nomor 20, kemudian untuk penggarapan detail menggunakan kuas Flat V-Tec

nomor 2 dan Round V-Tec nomor 1 dengan bulu kuas terbuat dari bahan sintetis lembut dan pegangan dari bahan kayu.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan kuas adalah menjaga kebersihan kuas dalam proses penciptaan karya lukis, ketika sudah selesai pada proses pewarnaan suatu objek sebaiknya kuas dicuci sampai bersih, supaya nantinya tidak mengotori objek lain ketika akan digunakan untuk warna yang berbeda pada objek yang berbeda, karena hasil warna yang dihasilkan ketika kuas yang digunakan tidak bersih akan terlihat kotor.

6. Cat Akrilik

Penulis menggunakan media cat akrilik untuk pewarnaan karya karena dirasa sudah menguasai dan terbiasa dengan media ini. Cat akrilik yang digunakan beragam dari merk Maries, V-Tec, Reeves hingga Tesla. Penulis menggabungkan beberapa cat akrilik tersebut untuk mendapatkan warna yang diinginkan penulis, serta mendapatkan hasil yang maksimal. Karena dari beberapa merk diatas memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Apabila digabungkan, akan saling melengkapi satu sama lain.

Cat akrilik dipilih dalam penciptaan karya lukis ini sebagai medium utama dalam proses penciptaan karya lukis dengan beberapa alasan, diantaranya adalah cat akrilik tidak mengeluarkan aroma yang tajam seperti cat minyak, sehingga tidak mengganggu dalam proses penggarapan karya lukis, bagaimanapun kenyamanan sangat berpengaruh dalam proses penggarapan karya lukis.

Cat akrilik mempunyai sifat cenderung lebih cepat kering sehingga mempermudah kontrol dalam proses pengerjaan detail, cat akrilik juga memiliki warna yang mudah ditumpuk dengan warna lain. Alasan lain menggunakan cat akrilik yaitu cat ini tidak rentan terkena jamur, tahan terhadap goresan dan kedap air dibanding dengan cat minyak, sehingga karya lukis dapat terjaga keawetannya. Selain itu, kuas dan palet yang digunakan dengan cat akrilik mudah untuk dibersihkan setelah selesai melukis.





Gambar 3.8 Cat akrilik
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

7. Palet

Palet sebagai wadah yang digunakan penulis untuk mewadahi cat. Palet merupakan tempat untuk mencampur cat sebelum digoreskan pada kanvas. Dalam hal ini palet yang digunakan adalah palet plastik, kelebihan dari palet yang terbuat dari bahan plastik adalah ketika sudah selesai digunakan sangat mudah untuk dibersihkan.



Gambar 3.9 Palet
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

8. *Masking Tape*

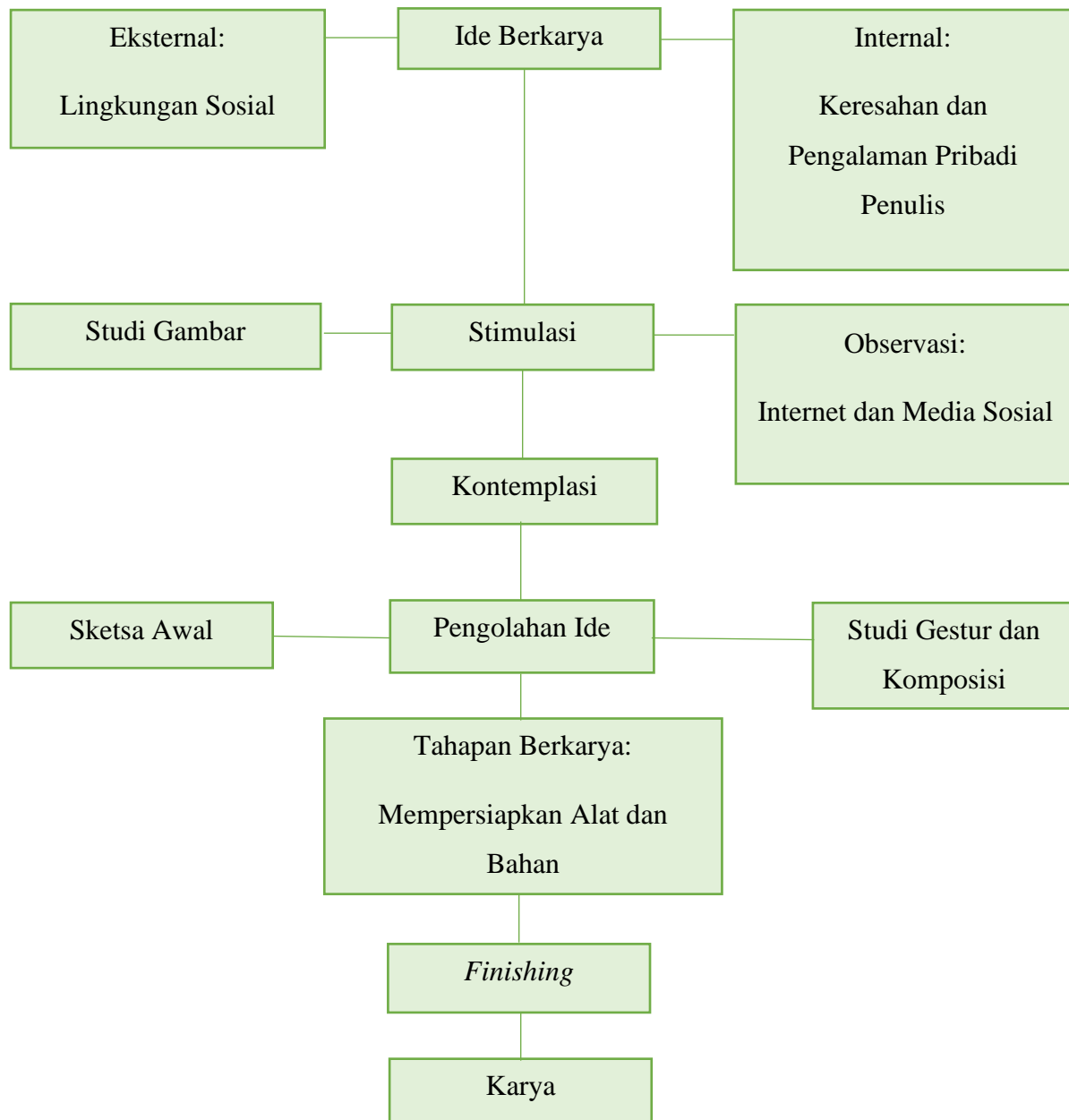
Masking tape digunakan untuk proses pewarnaan bidang yang lurus pada objek atau latar agar tidak ternoda oleh warna lain. Penulis memilih *masking tape* karena kekuatan perekatnya yang tidak terlalu kuat sehingga mudah untuk dilepas dan tidak meninggalkan bekas.



Gambar 3.10 *Masking tape*
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

G. Proses Penciptaan

Tahapan selanjutnya adalah tahap paling penting yang termuat dalam bagan dibawah ini, yaitu peng-eksekusian karya. Eksekusi karya yang berasal dari ide, stimulus, kontemplasi penulis kemudian dijadikan sebuah karya seni lukis yang didukung dengan teori, media dan juga teknik yang dirasa cocok dengan karya yang akan dibuat penulis.



Bagan 3.1 Bagan Proses Penciptaan

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Sebuah karya seni lahir dari sebuah proses, ada beberapa proses sebelum karya seni tercipta. Proses awal berkarya lukis diawali dengan pra ide, pra ide merupakan tahap awal

rencana penulis dalam menciptakan sebuah karya. Tahap selanjutnya penulis melakukan perenungan atau kontemplasi, dalam kontemplasi penulis mengumpulkan ide dan gagasan yang timbul dari studi pustaka dan observasi. Dari hasil kontemplasi dimana semua pengalaman penulis dicatat dan dijadikan rangsangan untuk berkarya seni, lalu penulis melakukan sketsa.

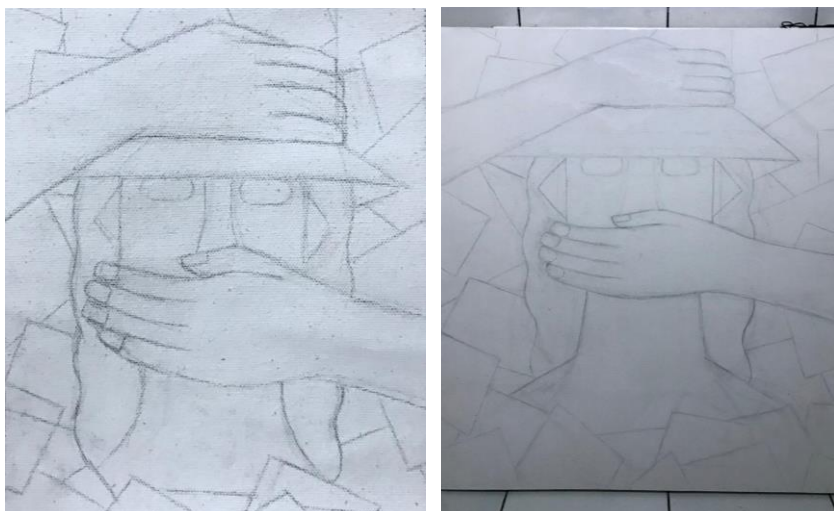
Kemudian pada tahap berikutnya setelah ide dan gagasan terkumpul dari kontemplasi dan stimulasi, penulis mengeksekusi ide pada kanvas dengan didasari teknik, media dan teori-teori yang cocok. Setelah karya seni tercipta kemudian karya dapat disajikan kepada penguji sidang dan masyarakat umum untuk diapresiasi.

H. Pembuatan Sketsa

Sketsa adalah suatu rancangan dasar, berfungsi sebagai acuan penulis dalam pembuatan karya. Tahap ini merupakan tahap dimana mengolah sebuah sketsa kasar seperti coretan menjadi sketsa yang lebih mendekati dengan hasil akhir yang diinginkan.

Dengan adanya sketsa sebagai rancangan dasar, penulis memiliki gambaran tentang gestur dan komposisi objek yang akan dibuat. Dalam penciptaan karya lukis ini dilakukan melalui transformasi dari sketsa-sketsa terpilih, kemudian dipindahkan pada bidang kanvas.

Sketsa karya kedua yang awalnya dibuat di atas kanvas kecil berukuran A4, kemudian dipindahkan ke media yang sebenarnya yaitu kanvas berukuran 100cm x 120cm. Pada proses pembuatan sketsa di atas kanvas, penulis menggunakan pensil *Fabercastell* dengan ketebalan 8B agar goresan pensil dapat terlihat jelas di permukaan kanvas.



Gambar 3.11 Sketsa karya kedua
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

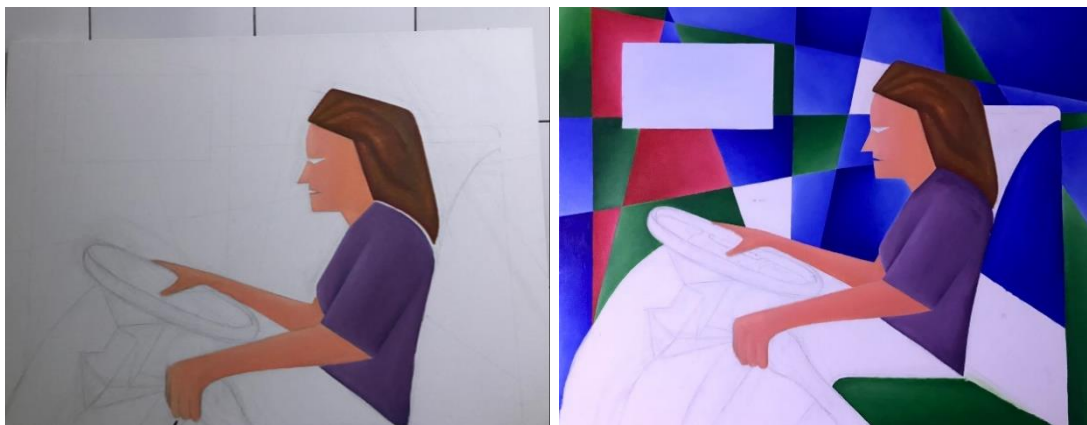
I. Pewarnaan

Pada tahap pewarnaan ini, penulis melakukan studi warna karya pertama terlebih dahulu, pewarnaannya menggunakan pensil warna di atas kertas, dan cat akrilik di atas kanvas.



Gambar 3.12 Studi warna karya pertama
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Penulis melakukan pewarnaan terhadap sketsa yang sudah dibuat di atas kanvas berukuran 100cm x 120cm. Proses perwanaannya menggunakan cat akrilik. Pada tahapan ini penulis sudah mulai menerapkan teknik sapuan kuas. Pada karya pertama proses pewarnaan dimulai dari bagian objek terlebih dahulu. Kemudian proses pewarnaan dilanjutkan pada bagian latar.



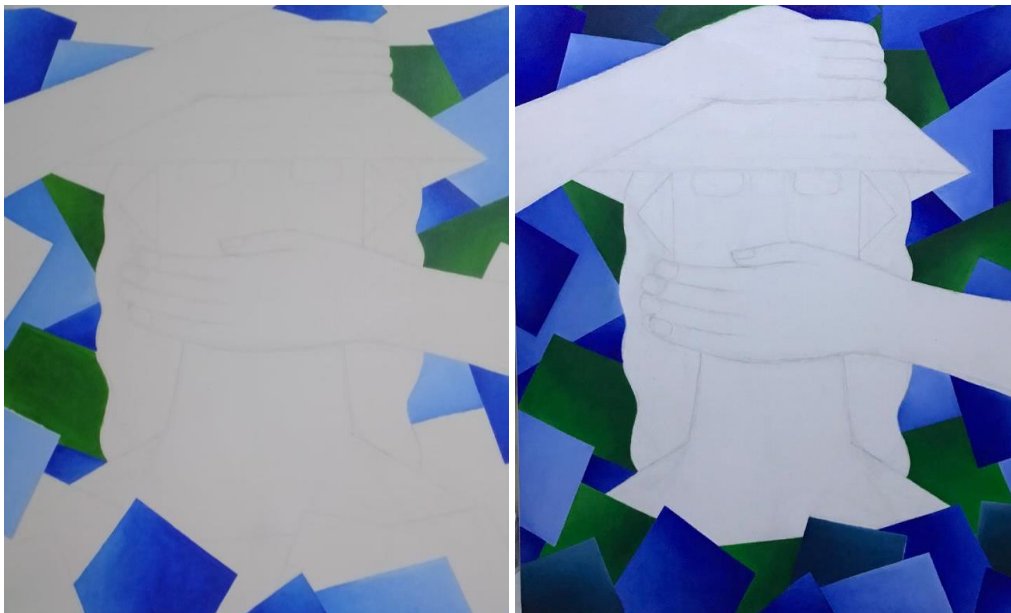
Gambar 3.13 Pewarnaan karya pertama
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Pada tahap pewarnaan ini, penulis melakukan studi warna karya kedua terlebih dahulu, pewarnaannya menggunakan cat akrilik di atas kanvas.



Gambar 3.14 Studi warna karya kedua
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Pada karya kedua proses pewarnaan dimulai dari bagian latar terlebih dahulu. Kemudian setelah dirasa cukup rapih, proses pewarnaan dilanjutkan pada bagian objek.





Gambar 3.15 Pewarnaan karya kedua
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Pada karya ketiga, penulis melakukan studi warna terlebih dahulu, pewarnaannya menggunakan pensil warna diatas kertas A4. Pada tahap berikutnya penulis mulai melakukan pewarnaan pada media sebenarnya yaitu di atas kanvas berukuran 100cm x 120cm, pewarnaan karya ketiga ini dimulai secara bersamaan antara objek dan latarnya.



Gambar 3.16 Pewarnaan karya ketiga
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Pada karya keempat ini, penulis melakukan studi warna terlebih dahulu sama seperti karya-karya sebelumnya, pewarnaannya menggunakan pensil warna diatas kertas A4. Pada

tahap berikutnya penulis mulai melakukan pewarnaan pada media sebenarnya yaitu di atas kanvas berukuran 100cm x 120cm, pewarnaan karya ketiga ini dimulai dari bagian latar terlebih dahulu. Kemudian setelah dirasa cukup rapih, proses pewarnaan dilanjutkan pada bagian objek.



Gambar 3.17 Pewarnaan karya keempat
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

J. *Detailing* Karya

Penggarapan detail pada proses penciptaan karya lukis ini dilakukan dengan cara melakukan pewarnaan kembali setiap detail lukisan yang masih terlihat samar, pada bagian objek maupun latar, agar dapat menekankan bentuk yang diharapkan.



Gambar 3.18 Proses *detailing* karya
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

K. *Finishing* Karya

Tahap *finishing* dilakukan agar karya yang tercipta terhindar dari hal-hal yang merugikan. Pada tahap ini dilakukan pula evaluasi, pengamatan secara seksama serta memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada karya, seperti perbaikan bentuk-bentuk yang dirasa kurang.

Setelah karya lukis dirasa benar-benar telah selesai, langkah selanjutnya adalah memberi tanda tangan atau *name art* pada karya lukis. Tanda tangan atau nama juga mempertimbangkan komposisi lukisan yang telah selesai agar tidak mengganggu komposisi visual yang telah tercipta.

KARYA 1



KARYA 2



KARYA 3



KARYA 4



Gambar 3.19 *Finishing* karya
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)